

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Orientasi Tujuan Penguasaan

Sebelum membahas mengenai orientasi tujuan penguasaan, terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai *goal orientation* atau orientasi tujuan. Hal ini dikarenakan orientasi tujuan penguasaan merupakan salah satu jenis dari orientasi tujuan.

1. Teori Orientasi Tujuan

Tujuan secara luas didefinisikan sebagai representasi kognitif dari keinginan yang ingin dicapai oleh individu, yang memberikan arah serta energi terhadap perilaku (Yeung, dkk., 2014). Tujuan atau target seorang individu akan mendorong dirinya agar dapat berperilaku mendekati tujuan yang ingin dicapai (Allport dalam Schultz, 1991). Individu yang memiliki tujuan, akan mengetahui apa yang harus dilakukan dan untuk apa melakukan hal tersebut. Tujuan dalam teori ini tidak hanya disebutkan sebagai sebuah target ataupun tujuan yang ingin dicapai oleh individu, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa individu ingin mencapai tujuan tersebut dalam bidang akademik serta bentuk perilaku yang dilakukan agar tujuannya tercapai. Dalam teori orientasi tujuan, tujuan-tujuan dijelaskan sebagai alasan untuk berprestasi.

Selama dua dekade terakhir, teori orientasi tujuan atau biasa disebut juga *Achievement Goal Theory* menjadi perspektif penting dalam bidang motivasi prestasi, terutama dalam bidang motivasi akademik (Kaplan & Maehr, 2007).

Teori ini menjelaskan bagaimana tujuan dan harapan individu dapat mempengaruhi seluruh rangkaian perilaku individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teori orientasi tujuan adalah sebuah teori motivasi yang menjelaskan bagaimana individu memiliki tujuan dalam perilaku prestasi dan alasan mengapa individu memiliki tujuan tersebut.

2. Definisi Orientasi Tujuan

Menurut Vande Walle (dalam Latham & Pinder, 2005) orientasi tujuan merupakan konstruk yang menggambarkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi untuk mencapai suatu prestasi. Pendapat lain menyatakan bahwa orientasi tujuan adalah seperangkat kecenderungan atau intensi perilaku yang menentukan bagaimana individu mengerjakan serta terlibat dalam suatu perilaku prestasi (Meece, dkk., 2006).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan adalah seperangkat perilaku yang menunjukkan bagaimana individu merespon, memberikan reaksi dan menginterpretasikan situasi serta terlibat dalam suatu perilaku prestasi.

3. Jenis-jenis Orientasi Tujuan

McCollum & Kajs (2007) menyimpulkan orientasi tujuan menjadi beberapa jenis berdasarkan klasifikasi para tokoh, diantaranya :

a. Orientasi Tujuan Penguasaan Dikotomi

Ames (1992) membagi dua jenis orientasi tujuan, yaitu :

- 1) Orientasi tujuan penguasaan adalah keinginan untuk mengembangkan kompetensi dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman melalui usaha yang maksimal dalam belajar.
- 2) Orientasi tujuan performa adalah keinginan individu untuk memperoleh penilaian positif dari orang lain tentang kemampuannya.

b. Orientasi Tujuan Trikotomi

Elliot & Harackiewicz (dalam McCollum & Kajs, 2007) membedakan orientasi tujuan menjadi tiga jenis, yaitu :

- 1) Sejalan dengan definisi yang dikemukakan Ames, orientasi tujuan penguasaan adalah keinginan untuk mengembangkan kompetensi dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui usaha yang maksimal dalam belajar.
- 2) Performa-pendekatan adalah keinginan untuk memperoleh penilaian positif dari orang lain tentang kompetensinya.
- 3) Performa-pengelakan adalah keinginan untuk menghindari penilaian negatif dari orang-orang sekitarnya.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa orientasi tujuan penguasaan menghasilkan beberapa hal positif. Hasil positif akan timbul ketika individu memiliki orientasi tujuan penguasaan, yaitu strategi koping yang positif daripada siswa dengan orientasi tujuan yang lain, memiliki regulasi yang lebih baik, efikasi diri yang lebih tinggi, minat yang lebih terhadap perilaku akademik, ketertarikan

terhadap tugas, memiliki kesejahteraan emosi serta memiliki kegigihan yang lebih daripada orientasi tujuan lain (Mesa, 2011).

Berdasarkan alasan ada banyak kelebihan orientasi tujuan penguasaan dibandingkan orientasi tujuan performa-pendekatan dan performa-pengelakan, maka peneliti memilih orientasi tujuan penguasaan sebagai variabel dalam penelitian ini.

4. Definisi Orientasi Tujuan Penguasaan

Orientasi tujuan penguasaan adalah tujuan yang beorientasi untuk memperoleh pembelajaran baru dengan meningkatkan dan menguasai keterampilan (Yeung, dkk., 2014). Murphy & Alexander (2000) mendefinisikan orientasi tujuan penguasaan sebagai keinginan untuk mengembangkan kompetensi, meningkatkan pengetahuan serta memahami pelajaran dengan usaha yang maksimal. Pendapat lain Ames & Archer (1988) menyebutkan orientasi tujuan penguasaan adalah tujuan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan baru dan menganggap proses merupakan nilai dari suatu perilaku belajar, serta pencapaian atas penguasaan dipandang sebagai hasil dari usaha yang sangat keras.

Elliot & Church (dalam Cerasoli & Ford, 2014) mengemukakan bahwa orientasi tujuan penguasaan memberikan individu dorongan dari dalam dirinya sendiri (secara intrinsik) untuk mencapai tujuan dan fokus pada apa yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan penguasaan adalah tujuan atau keinginan untuk mengembangkan kompetensi yaitu dengan memperoleh pembelajaran baru, meningkatkan dan menguasai

keterampilan, meningkatkan pengetahuan, memahami pelajaran dengan usaha yang maksimal, mengembangkan kemampuan-kemampuan baru, menganggap proses merupakan nilai dari suatu perilaku belajar, serta pencapaian atas penguasaan dipandang sebagai hasil dari usaha yang sangat keras.

5. Manfaat Orientasi Tujuan Penguasaan

Ada banyak manfaat dari orientasi tujuan penguasaan, diantaranya :

- a. Siswa yang memiliki orientasi tujuan penguasaan biasanya lebih aktif dan melakukan usaha yang lebih besar dalam proses pembelajaran sehingga dapat berdampak pada performa yang lebih baik.
- b. Beberapa studi eksperimental mengemukakan bahwa siswa dengan orientasi tujuan penguasaan cenderung lebih memiliki keinginan untuk mengejar tugas yang menantang, memiliki perasaan atau emosi yang positif terhadap situasi pembelajaran, dan menunjukkan pola atribusi adaptif (Yeung, dkk., 2014).
- c. Orientasi tujuan penguasaan berkorelasi positif dengan aktivitas metakognitif siswa, yang kemudian menghasilkan dengan kinerja yang lebih baik.
- d. Sejumlah studi telah menemukan bahwa orientasi tujuan penguasaan berkaitan dengan keterlibatan kognitif secara aktif (Meece, dkk., 1988) dan penggunaan strategi kognitif adaptif seperti perencanaan, pengorganisasian, menguraikan, serta integrasi.

- e. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa orientasi tujuan penguasaan adalah orientasi motivasional yang adaptif (Kaplan & Maehr, 2007).

Manfaat lain dari orientasi tujuan penguasaan dikemukakan oleh Kahraman (2011), diantaranya :

- a. Strategi koping yang baik. Koping dapat didefinisikan sebagai pemikiran, perilaku atau mungkin strategi yang digunakan untuk mengatur keadaan stresful atau negatif bahkan kegagalan akademik. Siswa dengan orientasi tujuan penguasaan memiliki strategi koping yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan individu yang memiliki orientasi tujuan penguasaan memilih tugas-tugas menantang serta menganggap bahwa kegagalan adalah bagian dari proses untuk bisa berhasil.
- b. Kemampuan metakognitif. Beberapa penelitian membuktikan bahwa individu dengan orientasi tujuan penguasaan menggunakan kemampuan kognitif terdalam serta menggunakan strategi metakognitif.

6. Dimensi-dimensi Orientasi Tujuan Penguasaan

Dimensi-dimensi orientasi tujuan penguasaan menurut Ames & Archer (dalam Slavin, 2009) adalah :

- a. Kesuksesan : kesuksesan dirasakan ketika individu mengalami progress dan kemajuan dalam belajar, bukan semata mata nilai yang diperoleh tinggi atau sekedar pencapaian normatif.

- b. Penghargaan : penghargaan bagi siswa yang berorientasi penguasaan terletak pada usaha dan belajar itu sendiri bukan hanya sekedar penghargaan normatif.
- c. Alasan kepuasan : ada banyak alasan untuk mencapai sesuatu, namun bagi siswa yang memiliki orientasi penguasaan tinggi, alasan yang tepat dalam memperoleh kepuasan adalah ketika bekerja keras dan menjalani suatu tantangan serta bukan karena lebih unggul daripada orang lain.
- d. Pandangan tentang kesalahan : siswa yang memiliki orientasi penguasaan akan memandang kesalahan sebagai salah satu bagian dari belajar bukan dipandang sebagai penyebab kecemasan.
- e. Fokus perhatian : hal yang menjadi fokus atau pusat perhatian bagi siswa yang berorientasi penguasaan ialah proses belajar itu sendiri bukan perbandingan dengan performa siswa lain.
- f. Alasan berusaha : siswa dengan orientasi penguasaan memiliki alasan berusaha dalam hal belajar sesuatu yang baru.
- g. Kriteria evaluasi : evaluasi yang dilakukan siswa berorientasi penguasaan bersifat absolut dan kemajuan.

7. Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Tujuan Penguasaan

Orientasi tujuan penguasaan merupakan salah satu jenis orientasi tujuan (Ames, 1992), maka faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan penguasaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan individu diantaranya :

- a. Efikasi diri. Persepsi individu tentang kemampuan dirinya akan menyebabkan seberapa jauh individu tersebut memiliki suatu tujuan. Menurut Bandura (dalam Nanang, 2010) efikasi diri adalah suatu kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan diri untuk menghasilkan tingkat performa yang diinginkan, dimana hasil (*outcome*) yang didapatkan ini akan menjadi pengalaman yang nantinya dapat mempengaruhi hidup seseorang. Menurut Bandura (dalam Nanang, 2010) efikasi diri seseorang mempengaruhi proses-proses kognitif, motivasi, afektif dan seleksi.

Bandura (dalam Nanang, 2010) mengatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam menjalankan tugasnya dan optimis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanang (2010) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap orientasi tujuan penguasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya akan memandang tugas yang sulit sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari, serta akan mengatur sendiri orientasi yang penuh tantangan dan mempertahankan komitmen yang kuat untuk dirinya. Individu juga akan mempertinggi dan meningkatkan usahanya dalam menghadapi kegagalan dan secara cepat akan memulihkan kembali efikasi dirinya setelah mengalami kegagalan. Sebaliknya individu yang tidak yakin dengan kemampuannya akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dianggapnya merupakan ancaman bagi dirinya. Individu tersebut

memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap orientasi yang ingin diraih dan apabila menghadapi tugas-tugas yang sulit individu yang memiliki efikasi diri rendah lebih memikirkan kekurangan yang dimiliki, halangan yang akan ditemui, dan hal-hal lain yang tidak memuaskan daripada berkonsentrasi agar kinerja berhasil dengan baik. Individu tersebut juga akan mengurangi usahanya dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan serta lambat dalam memulihkan kembali rasa efikasi diri yang mengikuti kegagalan karena memandang kinerja yang kurang sebagai kurangnya bakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanang (2010), individu yang memiliki efikasi diri rendah akan mengadopsi orientasi tujuan penguasaan, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mengadopsi orientasi tujuan performa.

- b. Gaya pengasuhan (*Parenting style*). Gaya pengasuhan otoriter dan permisif akan mengakibatkan individu memiliki orientasi tujuan performa lebih tinggi daripada orientasi tujuan penguasaan, sedangkan gaya pengasuhan autoritatif akan menyebabkan individu memiliki orientasi tujuan penguasaan lebih tinggi daripada orientasi tujuan performa (Gonzalez 2002).
- c. Keterlibatan orang tua (*Parent involvement*). Gonzalez (2002) mengemukakan bahwa ketika orang tua menunjukkan minat dan berperan aktif dalam pendidikan anaknya, maka anak akan mencari tugas-tugas yang menantang, bertahan dan berusaha melewati tantangan tantangan

akademik dan menambah perasaan terhadap pekerjaan rumah siswa tersebut. Anak-anak akan melakukan hal yang lebih baik di sekolah ketika orang tua lebih terlibat dalam proses belajar siswa (Handerson & Berla, 1994).

- d. Intelegensi. Faktor yang mempengaruhi tujuan berprestasi individu diantaranya karena tingkat intelegensi yang berbeda (Dweck & Legget dalam Pintrich, 2000). Semakin tinggi intelegensi yang dimiliki individu, maka akan semakin adaptif tujuan yang ingin dicapai, yaitu orientasi tujuan penguasaan.
- e. Status identitas. Status identitas remaja yang beragam mempengaruhi orientasi tujuan yang dimiliki (Was, dkk., 2009). Remaja yang memiliki status identitas *foreclosure*, status identitas moratorium dan status identitas *diffusion* mengadopsi orientasi tujuan performa, sedangkan remaja yang memiliki status identitas prestasi, memiliki orientasi tujuan penguasaan.
- f. Struktur tujuan kelas. Orientasi tujuan siswa dapat dipengaruhi oleh bagaimana siswa mempersepsikan struktur tujuan kelasnya. Struktur tujuan kelas penguasaan akan membuat siswa mengadopsi orientasi tujuan penguasaan, sedangkan struktur tujuan kelas performa akan membuat siswa mengadopsi orientasi tujuan performa.

Kahraman (2011), menyatakan beberapa antesenden dari orientasi tujuan prestasi, diantaranya :

- a. Nilai tugas (*Task Value*). Saat individu siswa menganggap suatu tugas itu berguna, bernilai, penting serta menyenangkan, akan menikmati

menghabiskan waktu dengan tugas tersebut dan akan lebih berusaha lagi dalam menekuninya. Individu yang menganggap suatu tugas bernilai akan memiliki orientasi tujuan penguasaan, sebaliknya individu yang menganggap suatu tugas tidak bernilai akan memiliki orientasi tujuan performa.

- b. Efikasi diri. Individu yang percaya akan kemampuan dirinya, akan memiliki orientasi tujuan penguasaan. Individu yang tidak percaya akan kemampuan dirinya serta mudah menyerah biasanya memiliki orientasi tujuan performa.
- c. Ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*). Ketakutan akan kegagalan berarti termotivasi untuk menghindari kemungkinan negatif dan menghindari kegagalan itu sendiri (Elliot dalam Kahraman, 2011). Individu yang takut pada kegagalan akan menghindari tugas-tugas yang menantang dan tetap mengerjakan tugas yang ada di zona aman, yaitu tugas yang sudah biasa mereka kerjakan. Singkatnya, individu yang memiliki ketakutan akan kegagalan akan memiliki orientasi tujuan performa, sebaliknya individu yang tidak takut pada kegagalan akan memiliki orientasi tujuan penguasaan.
- d. Pengaruh sosial dan budaya. Lingkungan dimana individu tumbuh dan hidup, akan mempengaruhi tingkah laku individu itu sendiri. Lingkungan yang menekankan tujuan penguasaan akan membuat individu yang memiliki orientasi tujuan performa mengubah tujuannya juga.

- e. Pengaruh orang tua (*Parental Influence*). Pengaruh orang tua tidak hanya berdampak pada prestasi anak di sekolah, namun juga terhadap motivasi anak. Hal ini disebabkan karena anak cenderung percaya pada sikap serta opini orang tua tentang kemampuan anak tersebut daripada pengalaman-pengalamannya di masa lalu. Ketika anak berfikir bahwa orang tuanya berfokus pada usaha, maka anak akan memberikan lebih memprioritaskan usaha itu juga.
- f. Pengaruh guru (*Teacher Influence*). Lingkungan belajar, terutama guru dapat mempengaruhi orientasi tujuan yang diadopsi siswa. Guru dapat membuat suasana lingkungan belajar yang menekankan orientasi tujuan penguasaan dengan cara menganggap kesalahan adalah bagian dari belajar, berfokus pada pembelajaran serta penguasaan, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa faktor yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi tujuan penguasaan yaitu perbedaan budaya, efikasi diri, pengaruh orang tua (gaya pengasuhan ,keterlibatan orang tua), intelegensi, status identitas, struktur tujuan kelas, nilai tugas, ketakutan akan kegagalan serta pengaruh guru.

Dari beberapa faktor diatas, penulis memilih faktor keterlibatan orang tua. Penulis memilih faktor keterlibatan orang tua berdasarkan teori ekologi. Teori ekologi adalah sebuah teori yang fokus utamanya adalah konteks sosial, dimana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Teori ini menjelaskan lima sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak.

Kelima sistem tersebut adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem (Santrock, 2007)

Sebuah mikrosistem adalah setting dimana individu menghabiskan banyak waktu. Konteks mikrosistem adalah keluarga, teman sebaya, sekolah dan tetangga. Interaksi antar mikrosistem disebut mesosistem. Hubungan antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam rangka meningkatkan prestasi anak di sekolah. Kebanyakan orang tua tidak terlibat dalam pendidikan anak karena orang tua tidak tahu tentang pendidikan anaknya, maka dari hal itu hubungan antara keluarga yaitu orang tua dan juga sekolah penting bagi perkembangan anak.

Menurut teori ekologi yang dikembangkan Urie Bronfenbrenner (Santrock, 2007), hubungan antara keluarga dan sekolah adalah mesosistem yang penting, yang mana keterlibatan orang tua dianggap sebagai prioritas pertama dalam rangka meningkatkan pendidikan (Chira dalam Santrock, 2007).

B. Keterlibatan Orang Tua

1. Definisi Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua adalah interaksi orang tua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan dalam akademik (Hill & Tyson dalam Ceballo, dkk., 2014). Sejalan dengan pendapat diatas Gonzales, dkk., (2005) mengemukakan keterlibatan orang tua adalah perilaku-perilaku orang tua dalam hal pengasuhan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas Grolnick & Slowicz (dalam Ceballo, dkk., 2014) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah perilaku-perilaku orang tua yang menunjukkan komitmen dalam membantu kehidupan akademik anak.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan perilaku-perilaku orang tua yang menunjukkan komitmen untuk membantu kehidupan akademik anak dan juga berupa interaksi antara orang tua, anak maupun dengan pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan kesuksesan pendidikan anak.

2. Dimensi Keterlibatan Orang Tua

Dimensi-dimensi keterlibatan orang tua menurut Fan & Chen (2001) adalah :

- a. Keterlibatan orang tua secara umum (*parent involvement in general*) adalah keterlibatan orang tua secara umum seperti menyediakan fasilitas terkait kebutuhan pendidikan anak-anaknya.
- b. Komunikasi orang tua-anak (*parent-child communication*) adalah komunikasi orang tua dan anak mengenai pendidikan dan proses belajarnya di sekolah. Melalui komunikasi dua arah, keterbukaan antara orang tua dan anak akan meningkat. Hal ini menyebabkan kelakatan antara keduanya juga meningkat.
- c. Supervisi di rumah (*home supervision*) adalah bentuk partisipasi orang tua dalam hal supervisi anaknya, yaitu aturan-aturan yang diberikan orang tua untuk kebaikan pendidikan anak termasuk dalam memberikan jadwal terhadap kegiatan anak.
- d. Aspirasi pendidikan pada anak (*educational aspiration for children*) adalah bentuk partisipasi orang tua yang berupa pemberian aspirasi tentang pentingnya pendidikan kepada anak.

- e. Kontak dan partisipasi sekolah (*school contact and participation*) adalah bentuk partisipasi orang tua berupa kontak maupun partisipasi orang tua dengan sekolah. Orang tua yang terlibat akan secara aktif menghubungi guru dan mendiskusikan bagaimana masalah masalah serta progres anaknya di sekolah.

Marchant, dkk., (2001) menyebutkan dimensi dari keterlibatan orang tua, yaitu :

- a. Nilai orang tua (*parental value*) adalah bentuk partisipasi orang tua dalam memberikan gambaran nilai-nilai pendidikan maupun nilai dari prestasi kepada anak. Pada aspek ini, beberapa hal yang diukur adalah mengenai persepsi siswa tentang bagaimana nilai maupun sikap orang tua yang tak hanya mementingkan keberhasilan akademis, namun juga pentingnya berusaha dalam berprestasi.
- b. Keterlibatan dalam sekolah adalah bentuk partisipasi orang dalam kegiatan-kegiatan anak di sekolah, misalnya pemilihan ekstrakurikuler dan tentang tugas-tugas anak.

Berdasarkan beberapa uraian dimensi keterlibatan orang tua diatas, maka penulis memilih lima dimensi keterlibatan orang tua, yaitu : keterlibatan orang tua secara umum, komunikasi antara orang tua dan anak, supervisi di rumah, kontak dan partisipasi pada sekolah serta nilai orang tua.

3. Manfaat Keterlibatan Orang Tua

Ada beberapa manfaat dari keterlibatan orang tua, seperti yang dikemukakan oleh Pomerant, dkk., (2007) yang menyebutkan dua garis besar dampak keterlibatan orang tua, yaitu :

a. Perkembangan ketrampilan

- 1) Orang tua akan memperoleh berbagai manfaat jika terlibat dalam pendidikan anaknya, seperti informasi apa dan bagaimana anak belajar di sekolah serta bagaimana cara orang tua agar dapat membantu anak mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif maupun metakognitif.
- 2) Orang tua akan memperoleh informasi tentang kemampuan-kemampuan anak. Hal ini memungkinkan orang tua untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara maksimal.
- 3) Meskipun orang tua tidak memiliki pengetahuan seperti halnya guru dan siswa, namun apabila orang tua terlibat dalam pendidikan anak, maka anak dapat belajar secara praktik dan instruksional dari orang tuanya.

b. Perkembangan motivasional

- 1) Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak, anak akan menganggap bahwa sekolah itu bernilai. Seiring berjalannya waktu, anak akan menginternalisasikan nilai sekolah dalam dirinya sehingga anak akan terdorong secara instrinsik daripada ekstrinsik untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan siswa di sekolah

- 2) Orang tua akan membuat anak menjadi *famililiar* dengan tugas-tugas sekolah dan membuat anak melihat dirinya memiliki kompetensi di area-area akademis.

C. Hubungan antara Keterlibatan Orang Tua dengan Orientasi Tujuan Penguasaan

Orientasi tujuan penguasaan adalah sebuah tujuan yang fokus pada pengembangan skil, pemahaman akan tugas, meningkatkan level kompetensi dan standar dari penghargaan pribadi adalah penguasaan (Ames dalam Sapio, 2001). Siswa dengan orientasi tujuan penguasaan tinggi akan melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar kembali. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa orientasi tujuan penguasaan berdampak baik bagi banyak hal. Individu dengan orientasi tujuan penguasaan tinggi biasanya memiliki ciri-ciri memiliki minat yang lebih dalam mengikuti proses belajar dan memiliki motivasi instrinsik untuk belajar, percaya bahwa kompetensi dapat berkembang jika mau berlatih dan berusaha, memiliki regulasi diri dalam belajar, antusias dalam bersekolah dan beraktifitas di sekolah serta puas terhadap performa sejauh mana siswa membuat progress. Bell & Kozlowski (2002) menunjukkan bahwa anak dengan orientasi tujuan penguasaan diprediksi memiliki efikasi diri yang lebih baik serta menunjukkan performa dan pengetahuan yang lebih baik. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tujuan yang dimiliki siswa. Salah satu faktor yang penting adalah keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat

didikan dan bimbingan (Hasbullah, 2008). Keluarga dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak (Gunarsa, 2009). Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta akan dicontoh oleh anak dalam berperilaku. Begitu juga dengan perkembangan aspek-aspek psikologis termasuk orientasi tujuan. Pengasuhan dan keterlibatan orang tua akan mempengaruhi orientasi tujuan anak.

Keterlibatan orang tua adalah sejauh mana orang tua berpartisipasi dalam mendukung pendidikan anaknya. Ketika orang tua terlibat dalam kehidupan akademik anaknya dalam arti menyoroti pentingnya sekolah untuk anak-anaknya, hal ini akan membuat anak sendiri melihat bahwa sekolah dan pendidikan itu bernilai (Epstein dalam Pomerantz, 2007). Seiring berjalannya waktu anak akan menginternalisasikan nilai sekolah itu dalam dirinya, jadi siswa akan terdorong secara intrinsik (kenyamanan dan kepentingan pribadi) daripada dorongan atau tekanan dari luar untuk terlibat dalam suatu perilaku akademik (Grolnick & Slowiaczek dalam Pomerantz, 2007).

Gonzalez (2002) mengemukakan bahwa ketika orang tua menunjukkan minat dan berperan aktif dalam pendidikan anak dalam arti menyediakan fasilitas untuk kepentingan pendidikan anaknya, rutin berkomunikasi dengan anak maupun dengan guru anak tentang progress dan proses belajarnya di sekolah, melakukan pengawasan serta memberikan jadwal dalam setiap kegiatan anak, serta memberikan gambaran – gambaran pentingnya pendidikan maka anak akan

mencari tugas-tugas yang menantang, bertahan dan berusaha melewati tantangan tantangan akademik dan menambah perasaan terhadap pekerjaan rumah siswa tersebut.

Orang tua merupakan model peran pertama dan utama bagi anak. Setiap perilaku anak akan dipengaruhi oleh orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan mempengaruhi tumbuhnya motivasi dalam diri anak. Motivasi yang dimaksud adalah tujuan. Tujuan atau *goal* merupakan suatu keinginan yang ingin dicapai. Ketika orang tua terlibat dalam arti menunjukkan ketertarikan pada kehidupan akademik anak, anak akan berfikir bahwa pendidikan merupakan hal yang penting. Keterlibatan orang tua yang baik adalah orang tua terlibat namun tidak terlalu mengontrol dan mengekang anak. Keterlibatan orang tua yang dimaksud dapat mempengaruhi anak adalah keterlibatan yang disertai diskusi terhadap keputusan akademik anak serta pengajaran tentang pentingnya nilai pendidikan bagi anak.

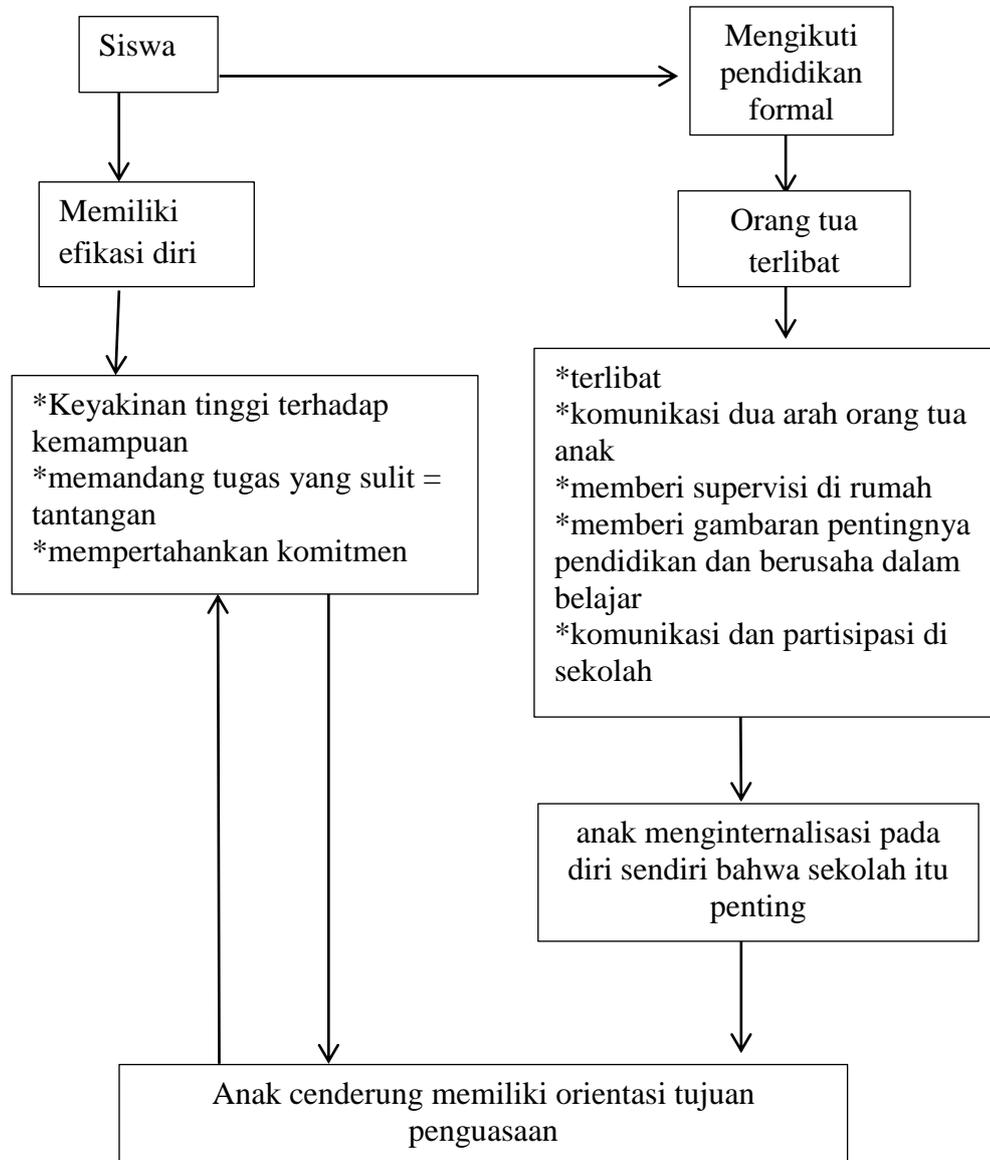
Faktor lain yang mempengaruhi orientasi tujuan penguasaan adalah efikasi diri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nanang (2010) menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap orientasi tujuan penguasaan. Efikasi diri adalah suatu kepercayaan diri individu terhadap kemampuan diri untuk menghasilkan tingkat performa yang diinginkan, dimana hasil (*outcome*) yang didapatkan ini akan menjadi pengalaman yang nantinya dapat mempengaruhi hidup individu.

Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya akan memandang tugas yang sulit sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai,

bukan sebagai ancaman yang harus dihindari serta akan mengatur sendiri orientasi yang penuh tantangan dan mempertahankan komitmen yang kuat untuk dirinya. Sebaliknya orang yang tidak yakin dengan kemampuannya akan menghindari tugas-tugas yang sulit yang dianggapnya merupakan ancaman bagi dirinya. Individu tersebut memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap orientasi yang ingin diraih. Saat menghadapi tugas-tugas yang sulit, individu tersebut lebih memikirkan kekurangan yang dimiliki, halangan yang akan ditemui, dan hal-hal lain yang tidak memuaskan daripada berkonsentrasi agar kinerja berhasil dengan baik.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan orang tua dengan orientasi tujuan penguasaan dengan mengendalikan efikasi diri pada siswa.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

“ Terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dengan orientasi tujuan penguasaan pada siswa MA Miftahul Ulum Lenteng Sumenep dengan mengendalikan efikasi diri ”